Al-Imâm Abu Bakr Muhammad
Ibnu Al-Husayn Al-Âjurri

فرض طلب العلم

KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

(VERSI RINGKASAN)

Diringkas Oleh :
'Umar Ibnu Mushlih Al-Husayni

Judul Asli :
Mukhtashar Fardh Thalab Al-'Ilmi

Merupakan Ringkasan Dari Kitab "*Fardhu Thalab Al-'ilmi*" Oleh :
Al-Imâm Abu Bakr Muhammad Ibnu Al-Husayn Al-Âjurri

Versi Ringkasan Ini Ditulis Oleh :
'Umar Ibnu Mushlih Al-Husayni

Edisi Indonesia :

KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

(VERSI RINGKASAN)

Penerjemah :
Abû Sâlik

Desain Cover dan Editor :
Abû Sâ'id Al-Falâhi

Penerbit :
Cas Iman

Rilisan I, Rabî'ul Âkhir 1441 H / Desember 2019 M

DAFTAR ISI

Muqaddimah Penyusun Ringkasan 4

Kewajiban Menuntut Ilmu 10

Keutamaan Menuntut Ilmu..... 18

Ketawâdhu'an Seorang yang
Berilmu dan Penuntut Ilmu..... 22

Ilmu Apa yang Harus Didahulukan
untuk Dipelajari?..... 28

MUQADDIMAH PENYUSUN RINGKASAN

Segala puji bagi Allâh, Rabb yang menguasai alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi-Nya; Muhammad, juga kepada keluarga dan para shahabatnya, *'ammâ ba'd*.

Pendahulu umat ini telah berperan besar dalam menjelaskan ilmu, keutamaan-keutamaannya, dan apa-apa saja yang bagi pencari ilmu itu mesti berhias dengannya. Dan di antara peran di dalam penjelasan mengenai bab ini (ilmu -ed) adalah peran Al-Imâm Abu Bakr Muhammad Ibnu Al-Husayn Al-Âjurri (wafat tahun 360 H). Beliau menyusun tentangnya berupa kitab :

1. *Akhlâq Al-'Ulamâ.*
2. *Akhlâq Hamalât Al-Qur-ân.*
3. *Shifât Al-Ghurâba.*
4. *Fardhu Thalab Al-'Ilmi.*

Dan kitab ***Fardhu Thalab Al-'Ilmi*** ini adalah kitab berharga di dalam bab ini. Beliau menjelaskan di dalamnya tentang apa saja ilmu yang wajib, keutamaan mempelajarinya karena Allâh, pentingnya seorang pelajar dan pengajar untuk tawâdhu' (rendah hati) dalam hal ilmu, dan apa saja yang semestinya lebih didahulukan untuk dipelajari.

Kitab ini memiliki naskah manuskrip yang berharga, hanya saja terdapat beberapa kerusakan yang mana sebagian dari ujung-ujung tulisan terlihat buram dan beberapa baris terhapus. Melihat betapa pentingnya pembahasan kitab ini dan besarnya hajat kaum muslimîn kepadanya, maka aku ingin membantu mendekatkan kepada maksud-maksud beliau. Aku meringkasnya dengan tetap menjaga bentuk asli dari ungkapan beliau pada sebagian besarnya. Sehingga kitab ini dapat menjadi pengantar bagi yang mempelajarinya dan memberi kecukupan bagi siapa yang benar-benar tidak menguasainya, serta sebagai pengingat dan

nasihat untuk diriku dan siapa saja yang menelaahnya.

Dalam menyusun versi ringkasan dari kitab ini, saya merujuk kepada manuskrip tulisan tangan yang aslinya terdapat di Berlin. Pada manuskrip tersebut terdapat beberapa *atsar* yang sengaja saya hapuskan sebagiannya, dan kebanyakan dari apa yang saya hapuskan ialah atsar-atsar yang disebutkan oleh beliau. Adapun ungkapan asli beliau dan penjelasannya terhadap atsar maka saya tidak menghapusnya dan itu merupakan sorotan utama dalam versi *mukhtashar* (ringkasan) ini.

Hanya kepada Allâh-lah kami memohon agar Dia mengaruniakan kepada kami manfaat terhadap apa-apa yang telah kami ilmui dan mengaruniakan kepada kami ilmu bermanfaat kepada kami, serta kami memohon agar Dia tidak menjadikan ilmu yang telah kami ketahui sebagai sebab datangnya keburukan kepada diri kami. *Sesungguhnya hanya Allâh-lah yang Maha Melindungi dan Mengatur atas itu semua.*

(Lampiran sebagian contoh manuskrip yang menjadi rujukan ringkasan ini)

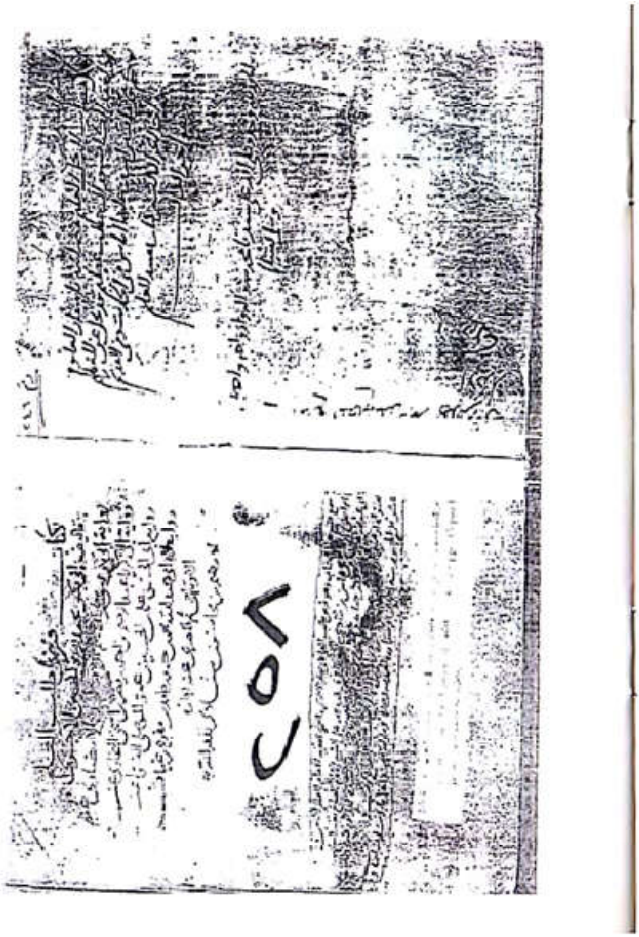

KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

Segala puji bagi Allâh yang telah meninggikan urusan ilmu dan telah memuliakan derajat para pemiliknya. Semoga shalawât serta salâm tercurahkan kepada Nabi-Nya; Muhammad, juga kepada keluarga dan seluruh shahabatnya, *'ammâ ba'd*.

Sesungguhnya di antara tanda-tanda jika Allâh menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia akan memberinya kepahaman terhadap dîn (agama) nya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mu'âwiyah ibn Abî Sufyân *radhiyallâhu 'anhu* bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"*Barangsiapa yang Allâh hendaki kebaikan kepadanya, maka ia akan diberikan kepahaman terhadap dîn (agama) nya.*" **[HR. Al-Bukhârî dan Muslim].**

Hal itu adalah ketika seorang muslim telah mengetahui bahwa Allâh diibadahi dengan ibadah-ibadah yang Allâh wajibkan dengannya agar seorang muslim dapat mendekatkan dirinya kepada Allâh sebagaimana yang Allâh telah perintahkan, bukan sebagaimana keinginan dirinya sendiri. Kemudian ia berusaha untuk mencari ilmu dan memahami hal-hal yang mana Allâh diibadahi dengannya, mempelajari ilmu yang dengannya perkara aqidah, perkara ibadah, serta perkara muammalahnya menjadi benar, sehingga ia dapat mengibadahi Allâh di atas bashîrah, pemahaman, dan ilmu. Maka inilah yang dimaksudkan bahwa Allâh Al-Karîm menghendaki kebaikan kepadanya, karena Allâh tidak membiarkannya di dalam kebodohan.

Maka sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk memahami apa yang Allâh inginkan, jangan sampai ia tersibukkan dengan sesuatu yang melalaikannya dari mempelajari ilmu yang berkaitan dengan urusan dîn dan akhiratnya.

Jika tidak, maka seluruh urusannya akan menjadi rusak. Dan ia tidak mendapat udzur mengenai kebodohannya terhadap perkara ibadah kepada Allâh *'Azza wa Jalla*.

Sehingga menuntut ilmu ialah wajib atas setiap muslim, Nabi ﷺ bersabda :

طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.*"[1]

Jika ada yang bertanya : ***"Sesungguhnya ilmu itu sangat banyak, tidak mungkin setiap orang menguasai keseluruhannya. Lalu bagaimana mungkin hal itu diwajibkan bagi setiap muslim untuk mempelajarinya?"***

Maka jawaban untuknya : Ilmu itu ada banyak macamnya, di antaranya ada yang seorang muslim tidak diperkenankan -*dalam kondisi dan waktu apapun*- untuk bodoh /

[1] Hadits ini diriwayatkan pada banyak jalur, yang paling masyhur adalah dari jalur Anas bin Mâlik. Dan hadits ini dihasankan oleh Al-Imâm As-Suyûthiy -ed.

tidak paham terhadapnya selama ia masih berakal dan sudah baligh. Yaitu ilmu terkait *ma'rifatullâh* (mengenal Allâh) dengan sifat-sifat-Nya, bagaimana men-tauhîd-kan & ikhlâsh (memurnikan) ibadah kepada-Nya dengan benar, kemudian mengetahui musuh Allâh; yaitu Iblis, mengetahui bahwa jiwanya selalu mendorong kepada keburukan, mengetahui tata cara thahârah (bersuci) dan shalât, dan segala sesuatu yang islam dibangun di atasnya. Yang seperti ini tidaklah diperkenankan bagi seorang muslim untuk bodoh terhadapnya.

Kemudian ketika mendekati bulan Ramadhân, maka ia harus mengetahui bagaimana cara shaum (berpuasa), ketika telah diwajibkan atasnya haji maka ia harus mengetahui bagaimana berhaji. Ketika ia ingin berangkat jihâd, maka ia harus mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan jihâd, tidaklah diperkenankan baginya untuk berjihâd dengan kebodohan.

Begitu juga ketika ia ingin mencari harta sedangkan ia tidak mengetahui mana

penghasilan yang halal dan mana yang haram, maka wajib baginya untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengannya.

Begitu juga setiap kali seseorang ingin melakukan sebuah urusan yang wajib maupun yang mubah, maka tidaklah diperkenankan baginya untuk melakukannya sampai ia mempelajari ilmu yang berkaitan dengannya. Maka diwajibkan baginya untuk mempelajari ilmu dengan kondisi dan keadaan yang telah disebutkan maupun yang semisalnya dalam hal-hal yang termasuk dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sehingga seorang muslim tidak akan pernah terlepas dari menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya terkait ibadah yang Allâh *'Azza wa Jalla* wajibkan, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun keluarganya, anaknya, dan seluruh urusannya.

Maka ia harus berusaha mendatangi para ulama, berlelah-lelah, mengeluarkan harta, dan pergi bersafar meninggalkan

kampungnya jika memang ia tidak bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan cara tersebut.

Jika ada yang bertanya : *"Lalu ilmu apa yang seseorang mendapat udzur untuk bodoh terhadapnya?"*

Maka jawaban untuknya : Di dalam perkataan yang semacam itu terkandung keberpalingan, karena orang yang berakal ia tidak akan mau jika dirinya menjadi bodoh terhadap suatu ilmu yang dengannya ia bisa bertambah mulia di sisi Allâh dan di sisi orang-orang yang juga berakal.

Orang yang berakal ia akan disibukkan dengan sesuatu yang wajib, yaitu mempelajari bagaimana mengibadahi Allâh dengan sesuatu yang telah Allâh tetapkan. Lalu setelahnya ia akan melakukan peningkatan dalam mempelajari setiap ilmu yang bermanfaat untuk dirinya.

Adapun jika seseorang merasa kesulitan untuk mempelajari ilmu yang wajib, namun

dia malah membuat dirinya mudah untuk mempelajari selainnya seperti mempelajari berita-berita tentang Bani Isrâil, kisah-kisah para Nabi dan sejarah para Khalîfah (sedangkan dalam hal ilmu yang wajib / yang lebih penting justru dia tidak paham -ed) maka yang seperti ini termasuk disebut lalai.[2]

Karena jika kamu bodoh terhadap apa yang diwajibkan kepadamu untuk memahaminya dan mengamalkannya, maka kamu tidak mendapat udzur terhadap kebodohanmu, dan kamu terhitung bermaksiat kepada Allâh disebabkan kebodohan tersebut.

Dan jika kamu mencukupkan diri untuk mempelajari suatu ilmu yang dibutuhkan

[2] Al-Imâm menyebutkan bahwa tersibukkan dengan kisah-kisah para Nabi dan kisah para khalîfah -*sehingga melalaikan dari ilmu-ilmu yang wajib*- saja termasuk dalam kelalaian yang tidak disukai, padahal di dalamnya terkandung hikmah yang besar yang dapat memberi manfaat untuk kepribadian setiap muslim, lalu apa gerangan dengan kesibukan kosong yang mengikat kebanyakan orang di hari ini yang mereka sebut dengan 'hiburan' berupa tontonan-tontonan orang kâfir, ataupun bahan-bahan bacaan dari mereka yang mana sangat jarang itu semua terlepas dari apa-apa yang diharamkan Allâh?! -pent.

dalam setiap keseharianmu saja, maka itu tidaklah menjadikan dirimu aman dengannya jika suatu saat kamu berhadapan dengan urusan-urusan yang kamu belum memiliki ilmu tentangnya, seperti nikah, talak, dan beberapa perkara hak-hak manusia yang sering menjadi persoalan. Memang hal ini dan yang semisalnya mendapatkan udzur jika bodoh terhadapnya bagi yang belum menghadapinya, adapun jika kamu sedang menghadapi urusan tersebut maka kamu tidak diudzur untuk bodoh terhadapnya.

Oleh karenanya seorang muslim tidak akan pernah terlepas dari menuntut ilmu selama ia masih di dunia.

Barangsiapa yang mempelajari ilmu *-yang tidak diperkenankan untuk bodoh terhadapnya-* dan ia memiliki niat yang baik dalam hal itu, maka tak lama setelahnya, Allâh akan memberinya taufîq (bimbingan) untuk mempelajari apa yang kelak akan ia butuhkan, sebelum ia mengalaminya, sebagai kewaspadaan jika itu terjadi.

KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU

Barangsiapa yang telah melakukan proses mencari ilmu, maka hendaknya ia berbahagia. Karena ia sedang menempuh suatu jalan yang dengannya Allâh akan memudahkan jalannya menuju surga.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* ia berkata, Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka dengannya Allâh akan mudahkan untuknya jalan menuju jannah (surga).*" **[HR. Muslim].**

Keutamaan ini hanyalah untuk orang yang memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu.

Jika ada yang bertanya : "*Bagaimana niat yang lurus dalam menuntut ilmu?*"

Maka jawabannya : Yaitu ketika seseorang berangkat keluar untuk meraih ilmu yang dapat menolak kebodohan dari dirinya terhadap kewajiban dalam menunaikan hak Allâh berupa peribadahan kepada-Nya, sehingga ia dapat beribadah kepada Allâh Al-Karîm dengan ilmu, maka ia telah menuntut ilmu yang dapat bermanfaat untuk dîn (agama) nya. Setiap kali ia menghadapi sebuah urusan dari urusan-urusan dunia maupun akhirat lalu ia mendapatkan sebuah masalah yang ia ingin selamat darinya sedangkan ia tidak memiliki ilmu terkait itu maka ia segera pergi kepada para ulama untuk mempelajarinya semata-mata karena Allâh, yang dengannya ia mengharap keselamatan *dîn* nya. Maka setiap jalan yang ditempuh oleh penuntut ilmu ini, baik dekat maupun jauh, ia termasuk dalam makna yang disebutkan mengenai keutamaan para penuntut ilmu, dan dengan itu ia akan mendapat pertolongan dari-Nya, in syâ Allâh.

Ketahuilah -*semoga Allâh merahmatimu*- bahwa sebagian dari penuntut ilmu ada orang-orang yang memiliki kecerdasan yang mendukungnya, adab yang indah, dan pemahaman yang baik.

Mereka ingin untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullâh ﷺ dan sunnah-sunnah para shahabatnya, mereka ingin memusnahkan bid'ah-bid'ah. Mereka ingin mengumpulkan ilmu yang banyak untuk menjaga syari'at kaum muslimîn agar ilmu tersebut tidak hilang. Ini adalah sebuah sifat yang para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka karena ridho terhadap apa yang mereka perbuat, ini termasuk orang-orang yang disebutkan bahwa ia *fî sabîlillâh* (di jalan Allâh) hingga ia kembali dari perjalanannya. Ini termasuk dalam orang-orang yang dimohonkan ampunan untuknya oleh para malaikat dan ikan-ikan di lautan. Dan ini termasuk dari orang-orang yang sedang menempuh jalan menuju jannah.[3]

[3] Seluruh keutamaan yang disebutkan tadi sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits-hadits Nabi -pent.

Dan yang semisal ini, di tengah manusia sangatlah sedikit. Namun hal itu tidaklah mempengaruhi mereka (penuntut ilmu -ed), karena ganjaran dari Allâh untuk mereka sangatlah besar. Adapun barangsiapa yang tujuannya dalam menuntut ilmu adalah dunia, maka bagaimana mungkin ia mendapat ganjaran sebagaimana yang telah disebutkan dari keutamaan menuntut ilmu?

Allâhul musta'ân, betapa besar fitnah dalam menuntut ilmu, dan betapa beratnya menuntut ilmu karena Allâh. Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali pada akhlaq-akhlaq mereka yang menunjukan niat mereka yang baik maupun yang buruk.

Apa yang telah disebutkan menunjukan bahwa tidak semestinya bagi seorang penuntut ilmu untuk bermajelis kecuali bersama seseorang yang manfaatnya dapat kembali kepada dirinya, yang mana ia dapat mengambil darinya pemahaman, ilmu, dan adab. Jika tidak bisa, maka hendaknya ia menghindari bermajelis dengannya serta menjaga keselamatan dîn darinya.

KETAWÂDHU'AN SEORANG YANG BERILMU DAN PENUNTUT ILMU

Ketahuilah -*semoga Allâh merahmatimu*- sesunguhnya yang dibutuhkan oleh seorang yang berilmu dan penuntut ilmu yang semestinya ia berpegang teguh dengannya agar ia mendapat manfaat ialah : **Tawâdhu'**.

Bagi seorang penuntut ilmu, janganlah ia menganggap remeh dalam mempelajari ilmu meskipun dari anak muda maupun orang tua, atau belajar dari orang yang memiliki derajat di bawahnya.

Hendaknya ia menerima setiap kebenaran dengan penerimaan yang baik. Bersyukurlah kepada Allâh yang telah mengaruniakan kepadanya ilmu, kemudian berterimakasihlah kepada siapa saja yang telah mengajari ilmu.

Di antara bentuk tawâdhu' seorang penuntut ilmu ialah ia tidak sungkan untuk bertanya tentang sesuatu yang ia belum ketahui, karena ketika mempelajari suatu ilmu yang wajib diketahui dan diamalkan ada sesuatu yang sering menghalangi seseorang untuk bertawâdhu' saat bertanya kepada para ulama, yaitu dua sifat : **Malu dan keangkuhan.**

Diriwayatkan bahwa Al-Imâm Mujâhid berkata :

لاَ يَتَعَلَّمُ العِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلاَ مُسْتَكْبِرٌ

"*Yang tidak dapat mempelajari ilmu ialah orang yang pemalu dan orang yang angkuh.*"[4]

Jika seorang penuntut ilmu bertawâdhu' di hadapan ulama maka para ulama akan mencintainya dan memberinya faidah.

Tetapi jika ia bersikap tinggi diri, angkuh, dan menunjukan seolah dirinya

[4] Diriwayatkan oleh Al-Imâm Al-Bukharî secara mu'allaq dalam kitab shahîhnya pada kitab Al-'Ilmi, Bab : Al-Hayâ Fî Al-'Ilm.

tidak membutuhkannya, maka para ulama tidak akan menyukainya dan tidak mau untuk memberinya faidah.

Adapun bentuk tawâdhu'nya seorang pengajar ilmu (guru) ialah dengan bersyukur kepada Allâh dan merendahkan diri kepada-Nya, dan menyadari bahwa Allâh telah memilihnya dengan pengkhususan yang baik dan menjadikannya pewaris untuk warisan para Nabi, dan menyadari bahwa kebanyakan manusia membutuhkan ilmu darinya.

Maka hendaknya ia rendah hati terhadap orang yang belajar ilmu darinya, berperilaku lembut kepadanya, tidak meremehkannya, melakukan pendekatan kepada yang diajarkan (murid) sehingga tidak menjauh.

Barangsiapa yang melakukannya, maka Allâh akan mengangkat derajatnya dan menjadikan hamba-hamba-Nya cinta kepadanya.

‘Umar Ibn Al-Khaththâb berkata :

تَعَلَّمُوا العِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلمِ السَّكِيْنَةَ وَالحِلْمَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ وَلْيَتَوَاضَعْ لَكُمْ مَنْ تُعَلِّمُوْنَ وَلاَ تَكُونُوا جَبَابِرَةَ العُلَمَاءِ فَلاَ يَقُومُ عِلْمُكُم بِجَهلِكُمْ

“*Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah untuk ilmu itu sifat ketenangan dan santun. Tawâdhu’ lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian ilmu, dan hendaknya orang yang kalian ajarkan ilmu juga bertawâdhu’ terhadapmu. Janganlah kalian menjadi ulama-ulama yang kasar, sehingga ilmu kalian tidak dapat menghilangkan kebodohan kalian.*”[5]

Barangsiapa yang telah merenungi setiap yang diriwayatkan mengenai keutamaan ilmu, maka ia tidak akan mendahulukan sesuatu apapun dari belajar sesuatu, kecuali sesuatu yang memang harus didahulukan. Dan ia akan bersabar terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

[5] Diriwayatkan oleh Al-Baihaqî dalam Syu’ab Al-Imân No.1789, Al-Khatîb Al-Baghdâdî dalam Al-Jâmi’ Li Akhlâq Ar-Râwi No.41 dan Waqî’ dalam kitab Az-Zuhd no.275.

Sesungguhnya yang dapat melakukan hal tersebut hanyalah seseorang yang khawatir terhadap keselamatan dîn (agama) nya dan memliki rasa takut yang besar yang melebihi rasa takutnya terhadap sesuatu yang menimpa dirinya sendiri maupun hartanya, ini apabila ia memiliki bashîrah dan akal.

Harta utama yang dimiliki seorang mu•min ialah dîn (agama) nya, karena dîn ialah sesuatu yang selalu membersamainya, tidak akan pernah ditinggalkan dalam setiap perjalanan, dan seorang yang bijak tidak pernah merasa aman atas dîn nya.

Ketahuilah -*semoga Allâh merahmatimu*- sesungguhnya kita sedang berada di zaman yang penuh fitnah (kerusakan) dari berbagai arah. Jika seseorang tidak bersama dengan ilmu yang dapat menyelamatkannya dari setiap fitnah itu, maka ia akan terjerumus ke dalamnya dan binasa.

Ilmu Apa yang Harus Didahulukan untuk Dipelajari?

Jika seseorang berkata : "***Kamu telah memotivasi kami untuk menuntut ilmu dan mengingatkan kami untuk mewaspadai kebodohan, lalu apa ilmu yang utama yang kami harus menyibukkan diri dengannya sehingga bisa keluar dari pintu kebodohan?***"

Maka jawabanku; aku menyarankanmu untuk :

1. Mempelajari bacaan Al-Qur-ân dan menekuninya. Jika Allâh telah memudahkanmu mengkhatamkannya dengan memilih salah satu dari *Qirâ-at Sab'ah* (tujuh model bacaan Al-Qur-ân) maka ber-*tahmîd*-lah kepada Allâh, bersyukurlah dan rutinkanlah dalam mempelajarinya.

2. Sibukkanlah dirimu untuk mempelajari ilmu mengenai halal-haram dan hukum-hukum yang Allâh turunkan di dalam Al-Qur-ân.

3. Pelajarilah ilmu farâ-idh, yaitu fiqh waris yang tidak semestinya seorang Ahlul Qur-ân tidak mengetahuinya.

4. Lalu pelajarilah ilmu mengenai sunnah-sunnah Nabi yang menjelaskan kepada hamba-hamba Allâh maksud dari Al-Qur-ân, karena tidak mungkin mengetahui bagaimana tatacara menunaikan kewajiban-kewajiban yang Allâh perintahkan kecuali dengan mempelajari Sunnah-sunnah dan Atsar-atsar.

5. Mempelajari sunnah para shahabat *radhiyallâhu 'anhum*.

6. Mempelajari fiqh yang menjelaskan maksud-maksud dari As-Sunnah, bermajelis dengan para fuqahâ (ahli fiqh) dan belajar dari mereka setiap apa yang wajib untuk diketahui.

Hendaknya tujuan dari mempelajari ilmu tersebut adalah agar ia menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri sehingga dapat beribadah kepada Allâh dalam sesuatu yang diperintahkan-Nya dengan ilmu.

Barangsiapa yang tujuannya dalam belajar adalah ini, maka Allâh akan mengaruniakan kepadanya ilmu yang bermanfaat dan menjadikan dirinya bermanfaat dengan ilmu tersebut, dan Allâh akan membimbingnya, memperbanyak ilmunya, serta memberkahinya.

Jika ada yang berkata : "***Saya telah mempelajari bacaan Al-Qur-ân, tetapi saya belum termasuk orang yang mampu dalam menuliskan ilmu maupun hadits, maka apa yang kamu sarankan untukku?***"

Maka jawabanku untuknya; Hendaknya kamu bermajelis dengan para ulama yang dapat memberimu manfaat dalam dîn. Bersemangatlah dalam mempelajari ilmu yang harus kamu ketahui.

Jangan sampai kamu termasuk orang yang membuat lelah dirinya sendiri dalam menghafalkan huruf-huruf Al-Qur-ân tetapi mengabaikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Sungguh-sungguhlah dalam berakhlaq dengan akhlaq Ahli Al-Qur-ân, yang mana ketika seseorang membaca Al-Qur-ân ia diberi manfaat oleh Allâh dengannya.

Tampil-lah dengan akhlaq mulia para ahli Al-Qur-ân sehingga terbedakan dengan akhlaq orang-orang selainnya, dan mohonlah pertolongan kepada Allâh Al-Karîm untuk hal tersebut.

Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang ia telah ketahui, maka ia akan dituntun untuk memahami ilmu yang belum ia ketahui.

Barangsiapa yang telah mendapatkan manfaat ilmu, berarti ia telah diseriuskan dalam berbekal dengannya.

Barangsiapa yang telah merasakan manisnya ilmu, berarti ia sudah menelan pahitnya perjalanan menujunya.

Barangsiapa yang lurus cara berfikirnya, maka ia akan meraih kenikmatan dari manisnya ilmu dan akan menghindari apa-apa yang melalaikannya.

Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allâh, maka Allâh akan memberinya pertolongan yang baik, dan Allâh akan menunaikan seluruh hajatnya.

Wa shallallâhu wa sallam 'alâ Nabiyyihî Muhammad, wa 'alâ âlihî wa shahbihî ajma'în.